

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Pemahaman Siswa

1. Pengertian

Menurut Robbins, seperti yang dikutip Yuliani Indrawati, Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.¹ Menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulius kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²

Adapun kemampuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pemahaman siswa kelas VIII B MTs Nurul Huda Bitis pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang dijabarkan melalui Kompetensi Dasar (KD) yaitu "mampu memahami isi kandungan Q.S Al- Quraisy tentang ketentuan rizki dari Allah SWT".

Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang memiliki arti:

- a. Pengetahuan banyak
- b. Tahu benar atas sesuatu.

¹ Yuliani Indrawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang", *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vo. 4, No. 3 (7 Juni, 2006), hlm. 47.

² Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke-5, hlm. 37, 43.

- c. Memahami : mengerti benar akan sesuatu.
- d. Pemahaman: proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.³

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata "Paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu⁴. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian.

Dari definisi arti kata di atas yang relevan dengan arti kata pemahaman dalam hubungannya dengan pembelajaran adalah mampu sekali dalam bidang ilmu. Artinya dapat menguasai suatu bidang ilmu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ini berarti bahwa pemahaman terhadap bidang ilmu meliputi memiliki pengetahuan, dan kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian yang dimiliki. Kesanggupan tersebut menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian pemahaman siswa diartikan sebagai penguasaan konsep yang istilah sekarang disebut ketuntasan belajar atau penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari.

³ DIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005) , hlm. 811

⁴ W.J.S Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.

Sementara ketuntasan belajar ini dapat di ukur melalui tes hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran.

Beberapa definisi di atas tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah⁵:

a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta. Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu.

Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dengan demikian dapat dikatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan

c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif. Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang

⁵ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2137417-pengertian-pemahaman-siswa>

tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.

Pencapaian pemahaman siswa dapat dilihat pada waktu proses belajar mengajar. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-
ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseprual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative

- d. Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain

2. Tolok Ukur Pemahaman Siswa

Dalam pembahasan di atas dijelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu bidang ilmu tidak hanya berpatok pada kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek kognitif dan psikomotoriknya. Hal ini sesuai dengan klasifikasi tujuan pendidikan B. S. Blomm, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan atas tiga domein, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI atau materi yang langsung berhubungan dengan mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadist hal dapat menggunakan klasifikasi B. S. Bloom. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya pemahaman siswa terhadap materi) Hal ini dapat dilihat dalam table sebagai berikut⁶ :

A. Ranah cipta (Kognitif),

1. Pengamatan ; dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan. Menggunakan tes tertulis
2. Ingatan ; dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali. Menggunakan tes tertulis
3. Pemahaman; dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. Menggunakan tes tertulis

⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem SKS* (Jakarta: BUmi Aksara, 1991), hlm. 59

4. Aplikasi/Penerapan; dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat. Menggunakan pemberian tugas
5. Analisis ; dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan. Menggunakan tes tertulis dan pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dapat menghubungkan, materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru dapat menyimpulkan dapat membuat prinsip umum. Menggunakan tes tertulis dan pemberian tugas.⁷

B. Ranah Rasa (Afektif)

1. Penerimaan ; Menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak. Melalui tes tertulis atau tes skala sikap
2. Sambutan; kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan. Melalui tes tertulis atau pemberian tugas
3. Apresiasi (Sikap menghargai) ; menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis dan Mengagumi. Melalui tes tertulis atau pemberian tugas
4. Internalisasi (Pendalaman) ; Mengakui dan meyakini, dan Mengingkari. Melalui tes skala sikap, pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).

⁷ Slameto, *Ibid.*, hlm. 59

5. Karakterisasi (Penghayatan); Melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Melalui pemberian tugas ekspresif dan proyektif⁸

C. Ranah Karsa (Psikomotor)

1. Keterampilan bergerak dan bertindak kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Misal, dapat melafalkan niat shalat dan faham tata cara shalat. Hal ini melalui tes praktek
2. Penyesuaian; menyesuaikan model dan membenarkan sebuah model untuk dikembangkan. Melalui tes tulis dan tes tindakan⁹

B. Pembelajaran Al-Qur'an Isi Kandungan Surat Al-Quraisy

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁰ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara

⁸ Slameto, *Ibid.*, hlm. 59

⁹ Slameto, *Ibid.*, hlm. 60

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.¹¹

Sedangkan mengenai pengertian Al-Qur'an penulis mengutip pendapat Quraisy Shihab, bahwa Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril As. Sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw. dan diterima oleh umat . secara tawatur".¹² Al-Qur'an merupakan kitab suci sempurna sekaligus paripurna. Ia terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 ayat, 77934 kosakata, dan 333.671 huruf.¹³

Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an adalah proses dan langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu yang digunakan/ ditempuh dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik dengan melalui suatu proses teoritis maupun praktis guna mengetahui dan memahami Al-Qur'an atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan Belajar membaca Al Qur'an pada akhirnya diharapkan memiliki kualitas bacaan yang baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka setiap unsur yang terlibat dalam proses pembinaan

¹¹ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: MikroJ, 2005), hlm. 122.

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan 2003), hlm. 43.

¹³ Ahmad Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 15

dan pembelajaran harus memenuhi standart yang telah ditetapkan melalui munaqosyah.¹⁴ Hal ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penguasaan target pembelajaran yang telah diprogramkan
- b. Menumbuh kembangkan motivasi siswa untuk meraih prestasi belajar Al-Qur'an yang lebih baik, sesuai dengan target yang ditetapkan oleh kurikulum.
- c. Memantapkan kesiapan siswa untuk masuk ke jenjang berikutnya.

Sementara itu diantara dalil keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Artinya "Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun al-Qur'an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh."¹⁵

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. al-Qamar:17)

¹⁴ LITBANG, *Buku Panduan pengelolaan Tilawati Modul*, hlm. 6

¹⁵ HR. at-Tirmidzi; 2910

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi. Tujuan belajar Al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik, memahami dengan baik dan menerapkan ajarannya. Disini terkandung segi Ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-nya, taqwa kepadanya, melakukan segala perintahnya dan hendak kepada-nya.¹⁶

Menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus, tujuan belajar Al-Qur'an adalah :

- a. Memelihara kitab suci dan membaca serta memperhatikan isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan dunia.
- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, serta menguatkan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharap keridhaan dari Allah SWT dengan menganut iktikad dan sahdan.
- d. Menanamkan ahklak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran serta tauladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 184.

- e. Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah keimanan dan bertambah dekat kepada Allah.¹⁷

3. Isi Kandungan Surat Al-Quraisy

a. Surat Al-Quraisy

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۝١ إِذْ لَفِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ ۝٣ هَذَا الْبَيْتِ ۝٤ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٥

Artinya :

1. "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,
2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas[1602].
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).
4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan".

¹⁷ M. Mahmud Yunus, *Metode khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1983), hlm. 61.

b. Penjelasan Surat Al-Quraisy

Ayat 1: pada ayat ini menjelaskan kebiasaan orang quraisy yang menjalankan perekonomian dengan berdagang karena letak kota Mekah diantara 2 negara yang menjadi pusat perdagangan yaitu Negara Syam (disebelah utara) dan Negara Yaman (disebelah selatan).

Ayat 2: pada ayat ini menceritakan perjalanan orang quraisy dalam berdagang. Pada musim dingin mereka berdagang ke negara Yaman dengan jalur selatan yaitu, Mekah, Thaif, Asir, San'a (Yaman) dan pada musim panas mereka berdagang ke Negara Syam (Suriah) dengan jalur utara, Mekah, Madinah, Damaskus, Hunain, Badar, Ma'an (Syirqil Urdun). Hal ini disebabkan karena tanah arab yang tandus sehingga mereka dalam mencari rezeki dari Allah melalui jalur perdagangan.

Ayat 3: Allah mengingatkan orang Quraisy supaya bersyukur dengan rezeki yang diberikan dengan cara memanfaatkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah.

Ayat 4: dalam ayat ini Allah memberi alasan mengapa manusia diperintahkan untuk taat kepada Allah diantaranya; a.Allah telah memberi rezeki kepada semua makhluk. b.Allah menjaga keamanan kota Mekah dari gangguan luar

Dalam surah ini menjelaskan tentang rizki Allah kepada bangsa Quraisy yakni diselamatkannya dari serangan pasukan Abrahah sehingga mereka merasakan ketenangan dan ketentraman di Makkah, serta banyaknya makanan dan minuman yang ada dipenjuru-penjuru Makkah karena mereka merupakan bangsa pedagang, sedang kota Makkah itu juga diantara negara-negara perdagangan.

Oleh karena ni'mat yang diberikan kepada bangsa Quraisy sangat besar maka Allah memerintahkan kepada mereka supaya mereka senantiasa bersyukur atas ni'mat dan rizki yang diberikan Allah.

Dan didalam ayat ini Allah juga menjelaskan wujud kasih sayangNya kepada semua hamba-hamba-Nya dan manusia diperintah menyembah kepada Allah karena 2 alasan:

- 1) Allah telah memberi makan orang-orang Quraisy khususnya dan semua manusia umumnya
- 2) Allah telah meberikan rasaaman kepada suku Quraiys dan Allah berjanji bahwa kota Makkah akan dijaga keamanannya dari gangguan bahkan dari gangguan Dajjal sekalipun.

Rizki adalah segala sesuatu yang diberika Allah SWT. Kepada setiap makhluk-makhluk-Nya. Rizki yang diberikan Allah itu tak hanya dalam bentuk fisik maupun materi saja, namun ni'mat yang di berikan kepada hamba-hamba-Nya itu juga merupakan rizki dari Allah.

Rizki Allah itu selalu diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, baik manusia, hewan, tumbuhan, dll. Dan pada hakikatnya rizki yang diberikan Allah itu sama merata dan selalu adil. Semua rizki manusia telah ditentukan oleh Allah sejak zaman azali dahulu kala.

Dalam keadaan apapun baik itu ada dibawah maupun diatas harusnya kita senantiasa selalu bersyukur kepada Allah, karena semua itu telah diatur dan dijalankan serta dihentikan oleh Allah SWT.

Di antara macam-macam rizki itu antara lain:

- a. kesehatan jasmani maupun rohani
- b. kesempurnaan tubuh manusia
- c. sarana dan prasarana kehidupan
- d. datangnya agama Islam sebagai *rahmatallil 'Alamiinn*
- e. kehidupan yang baik
- f. Iman dan islam yang diberikan Allah pada kita

C. Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

1. Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis”¹⁸. Menurut Hamid Hasan, “*kooperatif*

¹⁸ H. Isjoni, *Cooperative Learning; Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 11. lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 202-204

mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama”.¹⁹ Sedangkan Slavin, “kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 - 6 orang siswa dengan struktur kelompok heterogen”²⁰. Artinya model ini menjadikan kerjasama sebagai tulang punggung pembelajaran di kelas dengan pembelajaran ini siswa lebih banyak diajak untuk belajar secara berkelompok.

Sementara menurut Wina Sanjaya, “pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 4 – 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas”.²¹ Artinya siswa belajar dalam kelompok baik kecil maupun besar sesuai jumlah siswa di kelas dengan berkelompok siswa dapat secara bersama-sama belajar materi yang diajarkan.

Selanjutnya Ibrahim menyebutkan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam ke lompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

¹⁹ Etin Solihatin, & Raharjo, *Cooperative Learning “Analisis Model Pembelajaran IPS”*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007),

²⁰ Isjoni, Moh. Arif Ismail Jozua Subandar, & Moh. Ansyar, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 67.

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum BerbasisKompetensi*, (Bandung, Kencana, 2004), hlm. 106.

- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu²²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 atau 4 - 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi.

Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran serta pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif supaya berjalan dengan lancar. Hal terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman yang disebut tutor sebaya.

Agar pembelajaran *kooperatif* berjalan efektif, perlu ditanamkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok.

²² Ibrahim, R. Fida, M. Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya, Unesa Press, 2000), hlm. 6.

- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif²³.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *kooperatif* adalah sebagai berikut²⁴ :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam Kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

²³ <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/pembelajaran-kooperatif.html>

²⁴ M. Ibrahim, R. Fida, M. Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa Press.2000)hlm. 10 2000. Pembelajaran Kooperatif . lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 211.

Dari langkah pembelajaran kooperatif ini maka dapat difahami sesungguhnya menawarkan alternative pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kelompok-kelompok yang dibentuk dari pembelajaran kooperatif ini kemudian melahirkan berbagai tipe model pembelajaran yaitu tipe *STAD*, *Make a Match*, *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament*

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan interaksi yang saling asuh di antara sesama siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹⁶ Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹⁷ Sementara model tipe STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawanya dari Universitas John Hopkins²⁵. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran *kooperatif*. Tipe ini digunakan untuk

¹⁶ Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2009), hlm. 45

¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 52

²⁵ Kunandar, *Langkah Menuju Penelitian Tindakan Kelas; Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.275

mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis..

Dengan demikian pembelajaran *kooperatif tipe STAD* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* adalah:

- a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap anggota mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuan.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- d. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru siswa tidak saling membantu.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- f. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
- g. Kesimpulan²⁶.

Langkah-langkah pembelajaran ini akan dapat dioperasionalkan di kelas jika seluruh aspek pemilihan metode dapat dilakukan seperti

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 215

memperhatikan jumlah anak di kelas, karakteristik materi dan sebagainya sehingga langkah-langkah pembelajaran di atas dapat digunakan dalam pembelajaran. Langkah pembelajaran di atas diawali dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberikan tugas dan evaluasi.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Uraian secara rinci kelebihan model ini ialah:

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
- c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak²⁷
- d. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif
- e. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator²⁸
- f. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk
- g. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
- h. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
- i. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok

²⁷ Slavin, R. E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 103-105

²⁸ Isjoni *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung:Alfabeta, . 2010.)

- j. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
- k. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
- l. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- m. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
- n. menambahkan keunggulan model ini yaitu, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
- o. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
- p. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introferti (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi²⁹

Dengan banyaknya kelebihan model di atas maka sudah sepatutnya guru memilih model ini sehingga siswa ditawarkan berbagai alternatif dalam penyampaian materi pembelajaran.

Selain berbagai kelebihan, model *STAD* ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model *STAD* ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model

²⁹ *Ibid*

tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- a. Berdasarkan karakteristik *STAD* jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah *STAD* yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.
- b. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran³⁰.

Dengan demikian kelemahan seperti membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan keahlian guru harus di carikan *alternative* pemecahanya agar dapat di atasi sehingga pembelajaran berlangsung sesuai skenarionya.

³⁰ Isjoni, *Op.Cit*